

STKIP PGRI JOMBANG

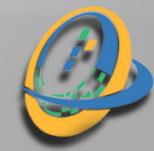
Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL"

STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

Kata Pengantar



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalasari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

MERONIM DALAM VIDEO PENGANGKATAN GUBERNUR DKI JAKARTA ANIES BASWEDAN MASA JABATAN 2017-2022

Wildan Mahmudi¹ (wildanmahmudi2810@gmail.com)
Susi Darihastining² (s.nanink@gmail.com)

Abstract

Speech in its use contains a message to be conveyed, but if the message conveyed is not conveyed and become a misunderstanding resulting in conflict over the speech who is to blame, one of the conflicts that occurred in Indonesian society in the speech of former Jakarta Governor Basuki Tjahaya Purnama in the use of the language there is a sentence of controversy that is denied religion, from here we must have taken the view that the misuse of speech language is purely the fault of a speech, but what about this new conflict emerged in the speech of the appointment of the Governor of DKI Jakarta Anis Baswedan, you will find his answer in this study. the researcher took the study meronimi with video object of appointment of Jakarta Governor Anis Baswedan has the main purpose so that people better understand lexical structure in Indonesian so that better in its use and researcher take the object because besides this speech in alleged including contain controversy in medsos so become viral with the word "native" which is conveyed Anis Baswedan, this speech also has many forms of meaning as a study of this research. This research uses qualitative methods with the observation stage, literature review and documentation. The results of this study indicate that words that have the form of meaning meronim widely used in speeches about statehood or regionalism for local leaders.

Key Words: *Automobile PARTS, Automeronyim BETCH, Meronim*

Abstrak

Pidato dalam penggunaannya mengandung pesan yang akan disampaikan, namun jika pesan yang disampaikan tidak tersampaikan dan menjadi sebuah kesalahpahaman sehingga terjadi konflik atas pidato tersebut siapa yang harus disalahkan, salah satu konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia yakni pada pidato mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama yang dalam penggunaan bahasanya terdapat kalimat kontroversi yang bersifat mendustakan agama, dari sini pasti kita sudah berpandangan bahwa kesalahan penggunaan bahasa sat berpidato merupakan murni kesalahan seorang yang berpidato, namun bagaimana dengan konflik yang baru ini muncul dalam pidato pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan, kalian akan menemukan jawabannya dalam penelitian ini. peneliti mengambil kajian meronimi dengan objek video pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan memiliki tujuan utama supaya masyarakat lebih memahami struktur leksikal dalam bahasa Indonesia sehingga lebih baik dalam penggunaannya dan peneliti mengambil objek tersebut karena selain pidato ini di duga termasuk mengandung kontroversi di medsos sehingga menjadi viral dengan kata "pribumi" yang di sampaikan Anis Baswedan, pidato ini juga banyak memiliki bentuk makna sebagai kajian penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahap observasi, kajian pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata yang memiliki bentuk makna meronim banyak digunakan dalam pidato tentang kenegaraan ataupun kedaerahan bagi pimpinan daerah.

Kata Kunci: *Automeronim BAGIAN, Automeronim KEPINGAN, Meronim.*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa merupakan alat interaksi yang bersifat arbiter dan konvensional dalam masyarakat. Salah satu bahasa yang terdapat di dunia adalah Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dari negara Indonesia. Banyak pengguna bahasa yang lancar dalam berinteraksi, namun tidak sedikit dari mereka yang tidak mengetahui bentuk kata atau makna apa yang mereka bicarakan. Mereka beranggapan bahwa bahasa hanya digunakan untuk berkomunikasi saja dan tidak harus mengetahui apa yang terkandung di dalamnya.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

Pidato menurut KBBI adalah suatu kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyampaikan pendapat. Seseorang yang menyampaikan pidato banyak yang tidak memahami tata Bahasa Indonesia secara mendalam. Sedikitnya pemahaman itu dapat menyebabkan kesalahpahaman antar pengguna bahasa. Kita seringkali menemui pidato baik dalam acara formal maupun nonformal.

Indonesia memiliki pesta demokrasi yang bermacam-macam, salah satunya adalah PILGUB (Pemilihan Gubernur). Setiap calon yang terpilih dalam pemilihan Gubernur, pasti akan menyampaikan sebuah pidato pada saat pengangkatan. Gubernur merupakan pemimpin tiap provinsi di Indonesia. Seseorang yang terpilih menjadi Gubernur pasti adalah orang yang berpendidikan ataupun berpengalaman dalam urusan tata negara, namun tidak semua orang yang berpendidikan memahami bahasa secara mendalam sehingga tidak sedikit konflik yang terjadi akibat dari kurangnya pemahaman tentang kebahasaan. Salah satu konflik yang ramai dibicarakan publik yaitu adanya kesalahan penggunaan kalimat dalam pidato mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama atau yang akrab di panggil Ahok yang dianggap mendustakan Al Qur'an. Semua ini sebenarnya dapat di cegah dengan meningkatkan pemahaman tentang Bahasa Indonesia khususnya untuk daerah yang rawan konflik politik. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna kata, khususnya makna kata meronim karena pemahaman bahasa yang baik itu dimulai dari beberapa hal kecil yang sulit di perkirakan.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009:7). Lyons (Djajasudarma, 2009:7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata itu berbeda dari kata-kata lain. Tidak sedikit kita jumpai orang yang berpidato yang memikirkan apakah tujuan pidato atau makna dari pidato itu akan tersampaikan dengan baik oleh pendengar, sehingga harus ada proses pemilihan kata-kata terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pidato tersebut. Proses itu membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tata bahasa atau ilmu kebahasaan yang mendasar.

Konflik yang terjadi karena kesalahan penggunaan kalimat dalam berpidato atau kesalahpahaman menangkap isi dari pidato seperti pada *Pidato Basuki Tjahja Purnama atau Ahok di Bangka Belitung* yang berujung pada penangkapan Ahok dan adanya pelaporan yang terjadi tentang isi *Pidato Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan* yang dalam pidato itu sebenarnya tidak ditemukan hal yang negatif dalam isinya. Hal ini benar-benar di sayangkan, karena kurangnya pemahaman kebahasaan terjadi konflik di Indonesia khususnya dalam pidato. Jadi, dengan adanya penelitian ini penulis berharap masyarakat lebih dapat memahami tentang struktur leksikal dalam kebahasaan khususnya kata meronim.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa inggris *semantik*. Istilah tersebut digunakan *para* pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, sintaksis, leksikon). Morfologi dan sintaksis termasuk dalam gramatika atau tata bahasa (Djajasudarma, 2009:1).

Lehre (Pateda, 2010:6) menyatakan semantik adalah studi tentang makna. Pengertian yang hampir sama ditemukan pula didalam Enslikopedia Britanika yang menyatakan semantik adalah studi tentang hubungan antara pembeda linguistic dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara (Pateda, 2010:7)

Berdasarkan dua sumber tersebut, semantik merupakan studi tentang makna yang membedakan hubungan linguistik dengan studi proses mental atau simbol dalam berbicara. Baik pada pembicara maupun pada pihak yang pendengar terjadi proses pemaknaan. Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna dengan berobjekkan makna.

Analisis semantik juga harus disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis semantik suatu

bahasa berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Sebagai contoh kata *ikan* dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*. Kata *iwak* dalam bahasa jawa bukan hanya berarti *ikan* atau *fish* melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk, teman pemakan nasi, lauk seperti temped an tahu sering juga disebut *iwak*. Bahasa melayu dialek Jakarta hal yang sama juga terjadi. Orang Jakarta bisaa mengatakan “*makan ame ikan ayam*”, atau “*makan ame ikan kambing*” dan sebagainya (Chaer, 2009:4).

B. Struktur Leksikal Semantik

Pendekatan makna dari segi hubungan pengertian dapat dilihat dari hubungan makna yang ada dalam strukturnya. Berbagai macam ujaran dari gejala-gejala yang ada disekitar kita, dikumpulkan dalam lambang-lambang di dalam sebuah buku. Memberikan penjelasan tentang hubungan bentuk-bentuk dengan gejala-gejala tersebut. Buku yang memuat penjelasan kata-kata menurut ketakziman disebut kamus atau leksikon (Djajasudarma, 2009:53).

Hubungan antara yang berupa lambang bunyi ujaran dengan hal yang dimaksudkan dengan *arti*, arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita jumpai dalam leksikon (kamus) (Djajasudarma, 2009:53). Secara operasional didalam kalimat, arti-arti leksikal dapat bergeser, berubah dan menyimpang. Menurut kridalaksana arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Aminuddin, 2011:50). Arti adalah apa yang disebut arti leksikal dan makna adalah hubungan yang ada diantara satuan bahasa. Makna didapatkan dengan meneliti hubungannya dalam struktur bahasa (Djajasudarma, 2009:53).

a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa yunani kuno, yaitu *sinonim* yang berarti nama dan syn yang berarti dengan. Secara harfiah kata *sinonim* nama lain untuk benda atau hal yang sama (Linda, 2013:5). Sejalan dengan pendapat linda (Djajasudarma, 2009:53) bahwa sinonim digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti) yang dapat dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama.

b. Polisemi dan Homonimi

Polisemi menunjukan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna, pengertian polisemi ini bertumpang tindih dengan homonimi, yaitu gejala kesamaan tulisan dan lafal dua kata yang berbeda. Djajasudarma (2009:64) menyatakan homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Para ahli bahasa mempunyai pendapat yang sejalan bahwa polisemi ini adalah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Hal tersebut dapat kita simak dari pendapat **Palmer** (Djajasudarma, 2009:67) mengatakan “*it is also the case that same word may have a set of different meanings*”; demikian juga ada yang mengatakan bahwa, “*a word wich have two (or more) related meaning*”.

c. Antonimi

Hubungan makna yang terdapat diantara sinonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi adalah hubungan kesamaan-kesamaan, sedangkan antonym, sebaliknya, dipakai menyebutkan makna berlawanan. Kridalaksana (Djajasudarma, 2009:73) mengatakan bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan.

Pertentangan makna bila di tinjau secara sepintas nampak sangat sederhana. Pertentangan makna pada umumnya ada yang menganggap terdiri atas pasangan-pasangan yang sudah tertentu sehingga suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan kata lain Lyons (Djajasudarma, 2009:73) mengatakan bahwa pertentangan makna yang berpasangan ini merupakan salah satu prinsip yang terpenting dalam struktur bahasa.

d. Varietas Polisemi

Varietas polisemi ini terjadi hubungan motivasi antara makna yang bersifat polisemis dan homonimis. Berbagai macam cara untuk klasifikasi hubungan antara makna yang bersifat

polisemis, ada yang disebut perbedaan makna hubungan linier dari non-linier (Cruse, 2004:110) dalam (Djajasudarma,2009:77).

1. Hubungan Polisemi Linier

Hubungan polisemi linier terjadi antara kata yang polisemis dan merupakan hubungan linier antara makna linier yang satu dengan yang lain secara khusus, atau dibedakan antara makna spesifik dan generik (Djajasudarma, 2009:77).

a. Autohiponimi

Autohiponim terjadi jika sebuah kata tidak memiliki makna generic, dan memiliki makna tekstual terbatas yang lebih spesifik dan menunjukkan subvarietas dari makna generic. Cruse (2000) dalam (Djajasudarma, 2009:78) : makna generik ada pada "dog and cat owners must register their pets" (pemilik anjing dan kucing harus mendaftarkan binatang peliharaannya); dan makna spesifik ada pada "that's not a dog, it's a bitch" (itu bukan anjing, itu anjing betina). Makna spesifik menunjukkan autonomi, karena pada klausa kedua kontradiksi dengan makna generic dari *anjing*.

b. Automeronim

Auto meronim terjadi dengan cara yang paralel dengan autohiponimi, kecuali yang lebih spesifik menunjukan bagian daripada subtype (Djajasudarma, 2009:79), meskipun menentukan apakah akan membicarakan autonomi atau autohiponimi, artinya, tidak mudah melihat mana yang lebih mendasar digunakan. Contoh dari hal ini, mungkin kata "pintu" yang dapat mengacu pada perangkat pintu secara keseluruhan seperti, "tiang pintu", "kepingan kayu" yang melintang "diatas pintu", "ambang pintu", "engsel(pintu)", dan "daun pintu".

Automeronim sendiri dibagi menjadi dua kriteria, yang pertama yaitu dibagi berdasarkan BAGIAN (*part*) yang terdiri dari, pendapatan membagi, perolehan atau penerimaan, jatah, penggal, sepenggal dari sesuatu yang utuh, sesuatu yang menjadi pelengkap, cabang dari suatu pekerjaan, nasib dan seksi (djajasudarma,2009:79;80).

1. Pendapatan membagi

Menerangkan kata yang memiliki makna membagi sesuatu menjadi beberapa bagian.

Contoh; ruangan ini dibagi menjadi dua bagian (djajasudarma,2009:79).

2. Perolehan atau penerimaan

Menerangkan kata yang memiliki makna memperoleh atau penerimaan (dari barang yang diberi) yang diperuntukan.

Contoh: siapa yang belum mendapatkan bagianya (Djajasudarma,2009:79).

3. Jatah

Menerangkan kata yang memiliki makna member bagian atau jatah dari suatu pekerjaan atau pemberian.

Contoh: tiap jiwa mendapat bagian beras 10Kg.

4. Penggal

Pada umumnya "penggal" merupakan kata yang menerangkan penggalan yang terdapat pada buku, cerita dan sebagainya.

Contoh: bagian kedua buku ini akan segera terbit.

5. Sepenggal dari sesuatu yang utuh

Hal ini hampir sama dengan pembahasan nomer 4, namun lebih bersifat umum.

Contoh: bagian bawah dan bagian atas harga harus sama.

6. Benda, alat dan sebagainya yang menjadi pelengkap

Menerangkan kata yang menjadi pelengkap.

Contoh otak adalah bagian tubuh manusia yang paling penting.

7. Cabang dari suatu pekerjaan

Bagian ini sudah umum dalam kalangan masyarakat, karena setiap pekerjaan sebagian besar pasti memiliki cabang, khususnya di Indonesia.

- Contoh: ia menjabat sebagai kepala bagian dari tata usaha.
8. Nasib (peruntungan)
Menerangkan kata yang memiliki makna peruntungan atau tentang nasib.
Contoh: telah menjadi bagianku hidup melarat begini.
9. Seksi
Bagian dari kesatuan seperti dewan, panitia yang bertugas mengurus sesuatu.
Contoh: aku menjadi seksi bagian konsumsi pada acara besok.

Kata BAGIAN tidak lepas dari konteksnya, sehingga makna konteks akan mendapatkan makna logis dalam suatu komunikasi (Djajasudarma, 2009:80). Selain dibagi berdasarkan bagian, *automeronomi* juga dibagi sesuai dengan KEPINGAN (Pieces), berbeda dari bagian, KEPINGAN yakni pecahan, sobekan, tembereng, bagian-kecil. Pembagiannya KEPINGAN sendiri adalah berbentuk pipih tipis (tentang papan, uang, dan sebagainya), kata penolong bilangan (untuk barang yang pipih tipis seperti papan atau uang logam) seperti pada : “belikan papan satu atau dua keeping”, pecahan, sobekan, bagian kecil-kecil (djajasudarma, 2009:80).

c. *Autosuperordinat*

Penggunaan kata laki-laki yang mengacu pada ras manusia akan penggunaan maskulin yang menginkluskikan feminisme, seperti kata PEMUDA pada SUMPAH PEMUDA (inklusi pemuda) (Djajasudarma, 2009:80), contoh itu tidak usah diragukan mengacu pada pembatasan kontekstual. Fakta tersebut mungkin akan menguatkan argument feminis, bahwa dalam beberapa penggunaan akan dihilangkan.

d. *Autoholonimi*

Autoholonimi ini merupakan hal yang secara tentatif dapat dipertimbangkan bahwa dalam mengatakan TANGAN secara inklusif diperlukan didalam hal pragmatic dalam semua konteks (Djajasudarma, 2009:82), seperti pada “ia melambaikan TANGAN” (inklusi keseluruhan lengan (arm), sedangkan eksklusif dari tangan seperti pada “ia kehilangan TANGANYA pada kecelakaan itu” (tangan dibedakan dari lengan, TANGAN anggota badan dari siku sampai ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari: sedangkan LENGAN anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke bahu). Hal ini sulit dibedakan dari *automeronomi*, karena sering muncul dalam konteks yang berbeda dan tidak menekankan bagian-bagian dan menyebabkan perbedaan makna.

2. Hubungan Polisemi Nonlinier

Hubungan polisemi nonlinier yang dibahas disini adalah metaphor dan metonimi. Metaphor berdasarkan definisi kamus adalah “*the use of word of phrase to mean something different from the literal meaning*” (oxford advanced dictionary; lihat pula Cruse, 2004:198) dalam (Djajasudarma, 2009:82). Hal tersebut tidak memperjelas, karena hal tersebut tidak menunjukkan kiasan secara rasional untuk keanehan dalam prakteknya. Hal tersebut seolah-olah menyatakan bahwa metaphor dari sisi baiknya kecerobohan, dan sisi buruknya menyalahi peraturan.

Polisemi nonlinier berikutnya adalah metonimi yang merupakan strategi kedua untuk memperluas makna. Metonimi ini berhubungan erat dengan proporsi dari kasus polisemi yang regular (teratur), di dalamnya ada makna alternasi paralel yang diterapkan pada kelas (Djajasudarma, 2009:84).

e. *Meronimi*

Meronimi merupakan hubungan inklusi, unsure leksikal menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan (Djajasudarma, 2009:88). Meronimi memperlihatkan hal yang paralel dengan hiponimi (seharusnya tidak membingungkan, karena ANJING bukan dari

BINATANG, dan jari tangan bukanlah jenis dari tangan). Kasus keduanya, merupakan inklusi dalam arah yang berbeda, apakah salah satu merupakan pandangan ekstensional atau intensional.

Menurut cruse (2000) dalam (Djajasudarma, 2009:89) menyatakan tak ada batasan logis yang sederhana untuk meronimi dalam unsure untuk kepentingan antar kalimat, karena ada hiponim. Tetapi hubungannya kurang memiliki maujud yang logis, yang secara khusus terdapat dalam manifestasi dalam hubungan predikat lokatif. Meronimi dapat pula ditandai dengan secara normal dalam kerangka diagnostic, seperti x adalah bagian dari y memiliki x yang banyak, seperti :

- Jari bagian dari tangan
- Tangan memiliki jari
- Tangan bagian dari jari
- Jari memiliki telapak tangan

Berdasarkan contoh tersebut, dapatlah kita mendefinisikan apa meronim atau menerangkan yang disebut meronim. Meronim bahkan dengan cara yang mencolok dibandingkan dengan hiponimi, memainkan karakter protipikal dan seolah-olah lebih menguntungkan untuk diteliti cirri-cirinya yang dapat menjadi sumbangan untuk konsep sentral. Secara prinsip menyangkut masalah kepentingan, integritas, perbedaan, motivasi dan persesuaian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis “Meronim Dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022” adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada judul “Meronim Dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022” digunakan karena peneliti ingin mendiskripsikan bentuk Meronim dalam sebuah pidato, Anis Baswedan saat itu menjadi Gubernur terpilih untuk wilayah DKI Jakarta, anis juga pernah menjabat sebagai menteri pendidikan sehingga menarik jika kita teliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022. Data dalam penelitian ini berupa bentuk makna meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Data yang telah diperoleh dan disusun dalam transkrip, selanjutnya akan dikelompokkan. Pengelompokkan ini didasarkan pada pemilahan antara bentuk makna *Automeronim* KEPINGAN dengan *Automeronim* BAGIAN. Proses analisis data meliputi: Penentuan bentuk makna *Automeronim* KEPINGAN dan Penentuan bentuk makna *Automeronim* BAGIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Makna *Automeronimi* KEPINGAN

Bentuk makna *Automeronim* KEPINGAN ditandai dengan hubungan inklusi, unsur leksikal menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan Kata-kata yang secara langsung masuk dalam jenis kata meronim yang berupa bagian-bagian dari makna. Setelah dilakukan analisis dan pengelompokan data pada instrumen penelitian, maka pada objek ditemukan 5 bentuk *Automeronimi* KEPINGAN. Contoh data yang ditemukan sebagai berikut:

Data 1

“**Lembar baru** bagi Jakarta malam hari ini telah dibuka” (AK/PD/P.3)

Dari data tersebut nampak Anis Baswedan menjelaskan Jakarta kini memasuki periode baru namun dengan kata yang berbeda dalam kata “lembar baru” dimana kata tersebut merupakan sebuah *Automeronom* KEPINGAN yang memiliki kata induk “buku”.

Data 2

“hari ini **lembar baru** kembali dibuka untuk perjalanan panjang kota Jakarta” (AK/PD/P.3)

Dari data tersebut nampak anis kembali menggunakan kata “lembar baru” dalam pidatonya yang pembahasannya masih dalam satu konteks yang sama.

Data 3

“setiap sudut di kota ini menyimpan **lapisan kisah** sejarah” (AK/PD/P.8)

Dari data tersebut Anis menceritakan sedikit tentang sejarah yang terjadi DKI Jakarta, dimana dalam data tersebut terdapat kata “lapisan kisah” yang memiliki bentuk makna *Automeronomi* KEPINGAN yang menggambarkan hubungan Keseluruhan-Kepingan yang berupa lapisan.

Data 4

“Dimulai dari meruntuhkan **sekat sekat** yang menjadi penghalang antar komponen masyarakat” (AK/PD/P.9)

Dari data tersebut Anis menjelaskan akan meruntuhkan sekat-sekat, dimana kalimat “sekat-sekat” secara langsung masuk dalam bentuk makna *Automeronomi* KEPINGAN dimana kata induk dari sekat sendiri merupakan kesatuan yang utuh.

Data 5

“kalimat yang diungkapkan **salah satu putra** terbaik betawi, MH Thamrin” AK/PD/P.37)

Dari data tersebut menjelaskan bahwa MH Thamrin merupakan salah satu putra terbaik Betawi, kata “salah satu” menunjukkan adanya bentuk makna meronim *Automeronom* KEPINGAN dimana putra terbaik Betawi sendiri terpecah menjadi beberapa putra.

B. Bentuk Makna *Automeronom* BAGIAN

Bentuk makna *Automeronom* KEPINGAN ditandai dengan hubungan inklusi, unsur leksikal menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan Kata-kata yang secara langsung masuk dalam jenis kata meronim yang berupa bagian-bagian dari makna. Setelah dilakukan analisis dan pengelompokan data pada instrumen penelitian, maka pada objek ditemukan 15 bentuk *Automeronomi* BAGIAN. Contoh data yang ditemukan sebagai berikut:

Data 1

“Hari ini saya dan Bang Sandi dilantik jadi **gubernur dan wakil gubernur**” (AB/PD/P6)

Dari data tersebut terdapat kata “gubernur” dan “wakil gubernur” dimana kata tersebut memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN yang memiliki hubungan keseluruhan-bagian dengan Kepala Daerah dari Negara Indonesia.

Data 2

“Bukan hanya **Nusantara** bahkan penjuru dunia” (AB/PD/P.8)

Dari data tersebut terdapat kata “nusantara” pada pidato Anis Baswedan yang menjelaskan bahwa dunia itu masih memiliki beberapa bagian di dalamnya termasuk nusantara, kata “nusantara” memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN dimana nusantara merupakan bagian dari dunia.

Data 3

“Di kota ini **interaksi adalah bagian dari sejarahnya**” (AB/PD/P.12)

Dari data tersebut Anis Baswedan mengutarakan bahwa interaksi adalah bagian dari sejarah kota Jakarta, pada kata “bagian” sudah menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN.

Data 4

“Republik ini **menjanjikan kesejahteraan** maka di ibukota harus hadir kesejahteraan. Republik ini **menjanjikan perlindungan** maka di ibukota harus ada perlindungan. Republik ini **menjanjikan mencerdaskan** kehidupan bangsa maka di ibukota harus hadir ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa” (AB/PD/P.14)

Dari data tersebut tersebut terdapat tiga kata “menjanjikan” memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN, karena tiga janji tersebut masuk dalam bagian ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa.

Data 5

“**Jakarta** ini satu dari sedikit kota di Indonesia yang merasakan kolonialisme dari dekat” (AB/PD/P.16)

Dari data tersebut dijelaskan bahwa Jakarta merupakan satu dari sedikit kota di Indonesia yang merasakan Kolonialisme, dalam kata “satu dari sedikit kota” menunjukkan bahwa kata “jakarta” memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena Jakarta masuk bagian dari kota di Indonesia yang merasakan Kolonialisme.

Data 6

“Dulu kita semua **pribumi** ditindas dan dikalahkan” (AB/PD/P.17)

Dari data tersebut terdapat kata “pribumi” yang kemudian menjadi viral di Media Sosial karena penggunaan bahasa tersebut dianggap tidak pantas digunakan dalam masyarakat, sebenarnya kata “pribumi” sendiri memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN dan artinya pun tidak menjadikan masalah dalam pengartiannya, dapat kita lihat kalimat sebelumnya “dulu” yang menunjukkan keterangan waktu masa lampau, menjadikan kata “pribumi” merupakan bagian dari masa lampau.

Data 7

“Jakarta bukan hanya sekedar kota, dia adalah **ibukota**” (AB/PD/P.19)

Dari data tersebut terdapat kata “ibukota”, ibukota sendiri merupakan bagian dari suatu negara. Jadi secara langsung kata ini memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN.

Data 8

“Pancasila harus mengejawantah, Pancasila harus menjadi kenyataan. **Setiap silanya** harus terasa dalam keseharian” (AB/PD/P.19)

Dari data tersebut terdapat kata “setiap silanya” yang memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena dalam kata “setiap” itu menunjukkan bahwa sila itu merupakan bagian dari Pancasila.

Data 9

“Karena itu mari kita hadirkan Jakarta yang manusiawi. Jakarta yang berada sebagaimana prinsip Pancasila kita **sila kedua**, kemanusiaan yang adil dan beradab” (AB/PD/P.20)

Dari data tersebut terdapat kata “sila kedua” yang memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena sila kedua merupakan bagian dari Pancasila.

Data 10

“mari kita kembalikan musyawarah menjadi tradisi kita. Bagaimana **sila keempat** di dalam Pancasila kita yang bunyinya kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” (AB/PD/P.23)

Dari data tersebut terdapat kata “sila keempat” yang memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena sila kedua merupakan bagian dari Pancasila.

Data 11

“Adalah pelaksanaan **sila kelima** yang bunyinya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Itu yang akan kita jadikan fondasi di Jakarta” (AB/PD/P.26)

Dari data tersebut terdapat kata “sila kelima” yang memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena sila kedua merupakan bagian dari Pancasila.

Data 12

“bukan untuk **satu golongan bangsawan** maupun golongan orang kaya tapi untuk semua karena iru pengambilan kebijakan di kota ini harus lah bisa didasarkan pada kepentingan public” AB/PD/P.27)

Dari data tersebut terdapat kata “golongan bangsawan” dan “golongan orang kaya”, kata ini memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN dimana golongan bangsawan ataupun orang kaya merupakan bagian dari sebuah golongandalam masyarakat.

Data 13

“Bang Sandi sudah jabarkan bagaimana kita bersama sama membangun dan mengelola **kampung, mengelola jalan, sekolah, puskesmas, pasar, angkot** dan berbagai aspek kehidupan lainnya” (AB/PD/P.30)

Dari data tersebut terdapat kata-kata “kampung”, “jalan”, “sekolah”, “puskesmas”, “pasar”, “angkot” semua kata ini memiliki bentuk kata *Automeronom* BAGIAN karena semua kata ini memiliki hubungan bagian-keseluruhan dengan kata “aspek kehidupan” dalam data diatas.

Data 14

“kami juga mengajak seluruh elemen kepemimpinan di kota Jakarta mulai dari **jajaran pemerintah daerah, para wakil rakyat, pemimpin lembaga pertahanan, keamanan dan penegakan hukum**” (AB/PD/P.34)

Dari data tersebut terdapat kata “jajaran pemerintah daerah”, “wakil rakyat”, “lembaga pertahanan”, “keamanan dan penegak hukum” semua kata ini memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN karena semua kata ini memiliki hubungan bagian-keseluruhan dengan kata “elemen kepemimpinan di kota jakarta”.

SIMPULAN

Bentuk makna *Automeronom* KEPINGAN dan *Automeronom* BAGIAN dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan Masa Periode 2017-2022 terdapat 19 data yang terdiri dari 5 data yang memiliki bentuk makna *Automeronom* KEPINGAN dan 14 data yang memiliki bentuk makna *Automeronom* BAGIAN. Bentuk makna *Automeronom* KEPINGAN yang ditemukan berupa kata yang memiliki makna bukan sebenarnya seperti pada kata “lapisan sejarah” dan “lembaran baru”, pada bentuk makna *Automeronom* BAGIAN banyak data yang di temukan menggunakan bahasa yang mengandung arti pemerintahan daerah seperti kata “gubernur”.

Bentuk makna *Automeronom* KEPINGAN dan *Automeronom* BAGIAN tidak jauh berbeda jika di analisis, namun bentuk makna dari keduanya terdapat indikator yang dapat dijadikan instrumen analisis. Bentuk makna dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan Masa Periode 2017-2022 lebih banyak ditemukan dalam bentuk *Automeronom* BAGIAN dalam kata yang mengandung arti tata kelola daerah, hal ini sesuai dengan objek penelitian yang berupa video pengangkatan Gubernur, jadi di dalamnya pasti tercantum progam-progam dalam mengelolah daerah yang akan dia pimpin.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa penggunaan bentuk makna *Automeronim* KEPINGAN dan *Automeronim* BAGIAN pada video pengangkatan Gubernur DKI Jakarta data yang ditemukan lebih banyak bentuk makna *Automeronim* BAGIAN, karena banyaknya penggunaan bahasa yang memiliki arti pengelolaan daerah seperti pada kata “gubernur”, “jalan” dll. Peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat hendaknya memahami bahasa secara menyeluruh, jadi jika ada suatu kesalahpahaman mengenai penggunaan bahasa masyarakat dapat membedakan sendiri yang mana benar atau salah.
2. Kepada pakar-pakar politik hendaknya juga mempelajari Bahasa Indonesia secara menyeluruh dan mendalam pula, karena bukan hanya hukum saja yang diperlukan namun Bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebuah senjata dalam berpolitik, kita ketahui politikus yang tidak dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik adalah disaat terdapat percakapan atau pembicaraan yang dalam konteks tersebut sudah benar, namun mereka beranggapan kalau itu salah, itu merupakan suatu kerugian yang besar terhadap pelapor sendiri.
3. Sebagai masyarakat milenial pada zaman ini, kita harus tetap mengikuti perkembangan bahasa kita kearah yang positif.
4. Kepada pelajar seluruh Indonesia, pelajirlah Bahasa Indonesia secara utuh dan mendalam karena kita sebagai masyarakat bangsa ini harus bangga dengan bahasa pemersatu sekaligus bahasa Nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah.(2009). *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.